

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.¹ Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi dalam peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang tua yang lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.²

Pendidikan merupakan salah satu media yang digunakan manusia untuk mengembangkan potensi dan mencapai yang diharapkan oleh manusia, untuk itu pendidikan dari masa ke masa melakukan perubahan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari materi pelajaran, metode, sarana dan prasarana perlu ditata ulang untuk di sesuaikan dengan tuntutan zaman reformasi ini perlu dilakukan jika dunia pendidikan ingin tetap bertahan secara fungsional dalam memadu perjalanan umat manusia.³

¹Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm.263

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.3

³Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Tera Indonesia, Jakarta, 2001, hlm.1

Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional nampak jelas bahwa pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Menyikapi tujuan pendidikan yang begitu kompleks, maka pelaksanaan pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius, mengingat pendidikan sangat serius dalam kelangsungan hidup suatu negara, sedangkan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan adalah adanya guru sebab gurulah yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai orang tua yang bertugas secara profesional memindahkan ilmu pengetahuan (move of knowledge) atau penyalur ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasai oleh anak didik, melainkan lebih dari itu ia menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan anak didiknya.

Sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik dalam bukunya “pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi” proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar mereka.

⁴ Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, 8 Juli, Sinar Grafia, Jakarta, 2003, hlm. 3

Guru yang berkompentensi akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga belajar para siswa berada dalam tingkat optimal.⁵

Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa bahkan guru memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah-masalah belajar.⁶ Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan berpikir siswa dalam setiap proses pembelajaran, pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.⁷

Hal-hal diatas tersebut, merupakan kendala-kendala yang dirasakan oleh guru pada umumnya dan juga berbagai macam problematika yang dihadapinya, tapi yang paling mendasar adalah kurangnya fasilitas untuk menyampaikan mata pelajaran terutama pada mata pelajaran agama Islam. Media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.⁸ Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola pengajaran agar lebih efektif, dinamis, efisien dan positif. Dasar dari adanya kompetensi guru ini penulis paparkan hadits dari Aisyah Ra sebagai berikut:

⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetens*, Bumi Aksara, Bandung, 2002, hlm.36

⁶Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.235

⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm.3

⁸Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, PT Bineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 243

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أُنِيتِقْتَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya: *Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”.*⁹

Berdasarkan hadits diatas, kompetensi merupakan suatu kemampuan mutlak yang harus dimiliki seorang guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat tercapai dengan maksimal, sebab dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang tidak mempunyai kompetensi, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Didalam suatu pendidikan mata pelajaran tidak luput dari berbagai permasalahan salah satunya adalah mata pelajaran Al-Qur’an Al-Hadits. Mata pelajaran Al-Qur’an Al-Hadits adalah salah satu pelajaran yang berciri khas Agama Islam yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi, padahal Al-Qur’an dan Al-Hadits merupakan pokok pelajaran terpenting dalam rangka memasuki gerbang pengetahuan Agama Islam, mata pelajaran ini menuntut adanya kemampuan membaca dan kemampuan menulis dalam bahasa arab, karena Al-Qur’an Al-Hadits begitu penting baik sebagai pegangan maupun pedoman dalam berperilaku, maka dimadrasah diadakan pendidikan mata pelajaran Al-Qur’an Al-Hadits agar generasi penerus tidak salah langkah dalam menghadapi permasalahan hidup.

⁹ Yusuf Al Qardhawi, *Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Robbani Press, Jakarta, 2006, hlm.25

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir maupun batin serta di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problematika yang dihadapi oleh manusia sekaligus al-Qur'an juga menawarkan pemecahan terhadap masalah tersebut, kapan dan di manapun mereka berada. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim.¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.¹¹

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam dan merupakan pedoman hidup bagi semua muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syar'iah dan akhlaq dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip ilmu mengenai persoalan-persoalan tersebut. Allah SWT menugaskan Rasulullah SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.¹²

Sedangkan Al-Hadits ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* dan sifatnya. Dikalangan

¹⁰Said Agil Husin AL-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Dan Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 1.

¹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Pusat Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Jakarta, 1989, hlm 2.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hlm 33.

ulama'Al-Hadits, Al-Hadits merupakan sinonim sunnah, namun Al-Hadits umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW setelah diutus menjadi Nabi. Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Hadits hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedangkan persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadits karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.¹³

Mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits di MTs adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Al-Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan awal, penulis menemukan beberapa problematika yang terjadi di lokasi atau madrasah yang akan diteliti di antara problematika itu meliputi:

¹³Idri, *Studi Hadis*, Prenada Media Group, Jakarta, 2016, hlm 6.

1. Problematika Guru atau pendidik

Problematika yang terjadi pada guru mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits di MTs, sulitnya mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa saat berlangsungnya pelajaran di kelas, misalnya minimnya minat belajar siswa ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas, serta adanya siswa yang ribut di dalam kelas sehingga dapat mengganggu kondusivitas dan konsentrasi pada siswa yang lain ketika pembelajaran berlangsung dan lain sebagainya.

2. Problematika Siswa atau Peserta didik

Berdasarkan pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa problematika yang terjadi pada peserta didik di madrasah yaitu beberapa siswa kesulitan dalam membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dikarenakan kurangnya porsi belajar siswa dalam mempelajari Al-Qur'an, lalu kurangnya minat siswa dalam belajar Al-Qur'an Al-Hadits dikarenakan berkembang pesatnya teknologi yang menyebabkan mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain game, searching di dunia internet, bermain social media dll hal ini mungkin karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda baik dari segi keluarga, asal sekolah sebelumnya, lingkungan dan sebagainya, karena kurangnya minat belajar dan memahami Al-Qur'an maka terjadilah krisis akhlak sehingga menyebabkan siswa ribut di dalam kelas sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, melihat problematika-problematika tersebut tentu membutuhkan perhatian yang khusus untuk mencari solusi dan cara mengatasinya.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh proses pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits di MTs AMIN DARUSSALAM

dan problem yang ditemukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits yang berhubungan dengan kompetensi memahami materi dan baca tulis Al-Qur'annya oleh siswanya. Selain itu penulis juga ingin mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh guru pengajar Al-Qur'an Al-Hadis atau sekolah yang bersangkutan dalam mengatasi berbagai macam problem yang ada. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits (Studi kasus kelas IX MTs AMIN DARUSSALAM DESA BANDAR SETIA)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas,maka peneliti mencoba untuk merumuskan dan membatasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits di MTs Amin Darussalam?
2. Bagaimana upaya Guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits di MTs Amin Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis di MTs Amin Darussalam
2. Untuk mengetahui upaya Guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits di MTs Amin Darussalam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan secarapraktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang problematika pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits dan cara mengatasinya.

2. Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Untuk mengetahui problematika pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits dan solusinya di MTs Amin Darussalam Di Desa Bandar Setia dan untuk memenuhi salah satu persyaratan program S1 guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

2) Bagi Guru

Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi masukan untuk melaksanakan proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan untuk menentukan kebijakan maupun program yang tepat dalam memberikan pengajaran dalam kelas.

3) Bagi Siswa

Dapat menjadi bahan masukan sehingga bisa menjadi motivasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dari judul di atas, agar masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka dari itu peneliti memberikan batasan terhadap istilah kunci dari judul yang dibuat yaitu problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu berfokus pada apa saja problematika pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits dan bagaimana upaya gurudalam mengatasi berbagai problematika tersebut.

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “Problematic” yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian ataupun pemecahan.¹⁴

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Pembelajaran yang hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang berada di wilayah sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.¹⁶ Didalam buku yang berjudul “Menyemai Benih Teknologi Pendidikan”, menurut pendapat Gagne bahwa belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari

¹⁴ Abd Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di MIN III Bondowoso Indonesian Journal Of Islamic Teaching* Vol 1 No.1 2018, hlm 47.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.2

¹⁶ Aprida Pane, Muhamad Darwis Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, hlm 337.

peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar.¹⁷

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Penelitian-penelitian tersebut menjadi bahan rujukan bagi peneliti dalam merampungkan karya tulis ini.

1. Anisahtul Mudawamah, Skripsi UIN Walisongo tahun 2020 dengan judul *Problematika Pembelajaran Al-Quran Al-Hadits (studi kasus kelas VII MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang)*, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: pertama, berbagai macam problematika pembelajaran seperti; problematika pembelajaran yang berhubungan dengan materi ajar, problematika yang berhubungan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran, problematika yang berhubungan dengan metode mengajar, problematika yang berhubungan dengan siswa, problematika yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran, problematika yang berhubungan sarana-prasarana. Kedua, upaya sekolah dalam mengatasi berbagai problematika pembelajaran adalah upaya mengatasi problematika pendidik dalam materi ajar Al-

¹⁷ Yusuf Hadi Miarso, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Penerbit Prenada Media, Jakarta, hlm 245

Quran dan Al-Hadits, upaya dalam mengatasi problematika alokasi waktu dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits, upaya mengatasi problematika pendidik dalam hal metode pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits, upaya mengatasi problematika siswa dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits, upaya dalam mengatasi problematika evaluasi pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits, upaya dalam mengatasi problematika sarana-prasarana dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitusama-sama membahas tentang problematika pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadits yang membedakan dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran guru PAIsedangkan untuk penelitian ini lebih memfokuskanpada peransekolah.¹⁸

2. Sumardi, Skripsi IAIN Walisongo tahun 2011 dengan judul *“Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mningkatkan Proses Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Materi Surah Al-Alaq Semester II Siswa Kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”*. Menurut penulis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meunjang prestasi siswa dalam pelajaran Al-Quran Hadits, penelitian ini dirancang dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan analisis, refleksi serta evaluasi. Data yang dipproleh melalui hasil belajar, melalui tes akhir siklus dan keaktifan siswa dalam melalui lembar kerja observasi

¹⁸ Anisahtul Mudawwamah, *Problematika Pembelajaran Al-Quran Al-Hadits (studi kasus kelas VII MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2020)

pada waktu pelaksanaan pembelajaran.¹⁹

3. Haijah, Skripsi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 dengan judul *“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar al-Qur’ān Hadis dengan Menerapkan Metode Inquiry pada Materi Hukum Nun Mati dan Tanwin di Kelas IV MI Sunan Pandanaran Kecamatan Ngaglik Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Al-Qur’an Al-Hadits, sebagaimana pada siklus pertama pembelajaran dilakukan dengan kerja kelompok teman sebangku, dan pada siklus kedua pembelajaran dilakukan dengan kerja kelompok teman sebangku.²⁰

Maka penulis menyimpulkan, dari ketiga judul di atas penulis ingin fokus penelitian dilakukan hanya berdasarkan pada prosedur pengumpulan data observasi, wawancara mendalam kepada beberapa informan serta beberapa pengumpulan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan, Peneliti ingin memfokuskan pembahasan pada problematika yang dihadapi oleh para guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur’an Al-Hadits, sebab, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an Al-Hadits di Madrasah.

¹⁹ Sumardi, *“Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Materi Surah Al-Alaq Semester II Siswa Kelas V MI Sarirejo Kaliwungu Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011) hlm 4.

²⁰ Haijah, *“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar al-Qur’ān Hadis dengan Menerapkan Metode Inquiry pada Materi Hukum Nun Mati dan Tanwin di Kelas IV MI Sunan Pandanaran Kecamatan Ngaglik Tahun Pelajaran 2012/2013”*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm 4.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan peneliti ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penelitian akan menyajikan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Uraian Teoritis: Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian dalam menggunakan beberapa sub bab yaitu: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Pembahasan Penelitian: Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran: Pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dan hasil belajar penelitian yang telah didapat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika diartikan sama dengan permasalahan, yang berasal dari bahasa Inggris “problem” yaitu *something that is difficult to deal with or understand*. Maksudnya problem adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menyelesaikannya. Sedangkan problematika merupakan sifat dari problem yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah suatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

B. Pembelajaran

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar².

Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang

¹Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, Surabaya, 2008, hlm 600

²Darda Syahrizal, Adi Sugiarto, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya*, Laskar Aksara, Jakarta, 2016 hlm 6.

guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku , yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajara dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adlah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

1. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan berbagai faktor yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, masing-masing faktor perlu diperhatikan agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar, yang berasal dari peserta didik. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu fisiologi dan psikologis.

1) Aspek Fisiologi

Aspek Fisiologi adalah aspek yang membahas kondisi fisik yang terdapat pada individu. Aspek Fisilogi terdiri dari:

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm 19.

- a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus jasmani secara umum yang ada dalam diri individu sangat memengaruhi hasil belajar. Keadaan tonus jasmani secara umum ini, misalnya tingkat kesehatan. Apabila keadaan badan bugar dan sehat maka akan mendukung hasil belajar.
- b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu. Terkait dengan fungsi pancaindra dan kelengkapan dan anggota tubuh yang ada dalam diri individu. Kesempurnaan anggota belajar akan sangat menunjang belajar.

2) Aspek Psikologi

Faktor psikologis adalah psikis yang ada dalam diri individu. Faktor-faktor psikis tersebut antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kepribadian, kematangan dan lain sebagainya. Tingkat kecerdasan akan mempengaruhi daya serap serta berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.⁴ Demikian juga motivasi, bakat dan minat banyak memberikan warna-warna terhadap aktivitas belajar. Faktor ekstern dan intern mempengaruhi keberhasilan belajar, pengaruhnya bisa positif atau mendukung, namun bisa juga negatif atau menghambat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat diluar diri

⁴ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013 hlm 24-26

individu. Dalam proses belajar di sekolah, faktor eksternal berarti faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor non sosial dan faktor sosial.

1) Faktor Non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor di luar individu yang berupa kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar. Faktor nonsosial merupakan kondisi fisik yang ada di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Aspek fisik tersebut bisa berupa peralatan sekolah, sarana belajar, gedung dan ruang belajar, kondisi geografis sekolah dan rumah, iklim dan cuaca, jarak rumah ke sekolah, sarana transportasi yang tersedia dan sejenisnya.⁵

2) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor-faktor di luar individu yang berupa manusia. Faktor eksternal yang bersifat sosial, bisa dipilah menjadi faktor yang berasal dari keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (termasuk teman pergaulan anak). Misalnya, kehadiran orang dalam belajar, kedekatan hubungan antara anak dengan orang lain, keharmonisan atau pertengkaran dalam keluarga, gaya pengasuhan orang tua, hubungan antar personil sekolah, gaya mengajar guru, sikap guru terhadap siswa dan sebagainya.⁶

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2003, hlm 75

⁶Ibid

faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang atau siswa, karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor psikis (rohaniah). Faktor internal terdiri dari:

1) Minat

Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya.

Pengertian minat adalah perhatian, kesukaan, keinginan atau kecenderungan hati terhadap sesuatu.⁷

Minat merupakan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai sesuatu.

2) Bakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir.⁸

⁷W.J.S. Poerwardaminat, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1980, hlm 968

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm 122

Kemampuan alami dari diri seorang yang luar biasa akan sesuatu hal atau kemampuan seseorang yang di atas rata-rata kemampuan orang lain akan sesuatu hal yang dibawa sejak lahir.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku⁹. Maka dari itu motivasi merupakan hasrat atau dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

4) Cara Belajar

Cara belajar adalah sebuah strategi yang dilakukan siswa agar lebih memahami materi yang dijelaskan tentunya dengan cara belajar yang disenangi oleh pribadi siswa.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada atau berasal dari luar diri anak atau siswa, secara keseluruhan faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1) Faktor Guru

Guru sebagai pembina siswa belajar. Guru merupakan komponen dalam pembelajaran selain itu juga memiliki peranan yang penting yaitu mengajar dan mendidik. Guru memiliki tanggung

⁹Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm 191

jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini akan berpengaruh dengan keberhasilan proses belajar mengajar.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajarnya karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberikan motivasi untuk belajar. Namun sebaliknya bilamana teman sebayanya tidak memberikan hal yang positif untuk memotivasi belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang tidak baik. Teman sebaya bukan satu-satunya komponen lingkungan yang mempengaruhi namun bisa juga dari sikap guru dalam proses pembelajaran dan hubungan dengan pegawai administrasi.

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.¹⁰

3) Faktor Kurikulum Sekolah

¹⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm 59

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, maka dari itu seringkali kurikulum mengalami perubahan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti tujuan yang akan dicapai, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dilihat dari dimensi guru ketersediaannya prasarana dan sarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sedangkan dari dimensi siswa ketersediaan prasarana dan sarana akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar agar dapat mendorong berkembangnya motivasi mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Proses pembelajaran pembuatan pola prasarana dan saran yang dapat menunjang pembelajaran ini yaitu seperti tempat belajar yang bersih, peralata praktik yang memadai, media pembelajaran yang lengkap dan tepat, dan buku acuan yang lengkap untuk mempermudah proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata "qiraa'at" atau "qur'aan, yaitu bentuk masdar dari kata "qara'a". Sedangkan secara terminologi bahwa Alquran adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah Al Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.¹¹

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat jibril sebagai mukjizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang

¹¹Abu Anwar, *Ulumul Qur'an (Sebuah Pengantar)*, Amzah, Pekanbaru, 2002, hlm 13

¹²Hitami Mundzir, "*Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*", LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2012, hlm 15.

dijadikan pedoman untuk seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan yang fana. Dengan cara mempelajarinya melalui menafsirkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Pengertian Al-Hadits

Al-Hadits berarti *Al-Khabar*, yang berarti dibicarakan dan disebarakan seseorang kepada orang lain. Secara istilah segala pemberitaan mengenai nabi. Berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, serta kebiasaan-kebiasaan nabi SAW yang disampaikan oleh para sahabat maupun tabi'in.¹³

Dikalangan para ulama Al-Hadits, AL-Hadits merupakan sinonim sunnah, namun Al-Hadits umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW setelah diutus menjadi Nabi. Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Hadits hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, Sedangkan persetujuannya dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadits karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.¹⁴

Al-Hadits merupakan pemberitaan yang disandarkan kepada Nabi SAW yang disampaikan dari sumber informasi selain dari Nabi yaitu sahabat maupun tabi'in.

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Al-Qur'an Al-Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan,

¹³Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm 60

¹⁴Idri, *Loc.Cit*

menyimpulkan isi kandungannya, menyalin, dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits dari Madrasah sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits sebagai landasan yang Integral dari pendidikan agama dan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirma dalam Qs:Al-Maidah:15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا تَخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ كُنْتُمْ بِآدَانِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Wahai ahlu kitab, sungguh rasul kami telah datang kepadamu untuk mnejelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh telah dating kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti ridho-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus¹⁵.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama islam di madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan,

¹⁵Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", hlm 148

pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

4. Alokasi Waktu dalam Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan titik kebutuhan siswa. Penyesuaiannya waktu dalam kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.¹⁶

Alokasi waktu adalah pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.¹⁷

¹⁶Mulyana, *Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 25

¹⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm 50

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali pertemuan saat proses pembelajaran. Aloksi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan pada saat proses pembelajaran lebih terarah dan sistematis.

5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Mengajar Al-Qur'an Al-Hadits guru dapat menggunakan beberapa metode, selain metode ceramah guru juga bisa menggabungkan strategi-strategi gabungan, seperti menggunakan model-model pembelajaran yang koopertarif dibawah ini:

a. Jigsaw

Tipe jigsaw adalah salah satu pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapat pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Pada pembelajaran tipe jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok. Para anggota ini berbaai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk membantu mengkaji bagian bahan tersebut.¹⁸

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ini yaitu:

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi 4-6 orang secara heterogen.

¹⁸Nurhadi, Et All *Pembelajaran Konstektual (CTL) dan Penerapandalam KB*, UM Press, Malang, 2004, hlm 65

- 2) Tiap siswa dalam tim diberikan materi yang berbeda dan tugas yang berbeda.
- 3) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan sub bab.
- 4) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan.
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 6) Guru memberikan evaluasi dan penutup.

b. Make A Match

Make a match adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Dimana kartu tersebut berisikan pertanyaan dan kartu yang berisikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁹

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ini yaitu:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapatkan 1 kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang.

¹⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm 94

- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu. yang cocok dari kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Kesimpulan

c. Talking Stick

Model pembelajaran Talking Stick adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dulu wajib menjawab pertanyaan dari guru.²⁰

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ini yaitu:

- 1) Guru membentuk kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- 2) Guru menyediakan tongkat sebagai media pembelajaran.
- 3) Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/buku paketnya.
- 4) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.

²⁰Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Talking Stick*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm

- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, dengan demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
- 6) Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 7) Guru memberikan kesimpulan.
- 8) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- 9) Guru menutup pembelajaran.²¹

Dari beberapa model pembelajaran yang kooperatif guru bisa memilih untuk menerapkannya dengan materi pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits agar siswa lebih semangat dan tidak bosan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna (tafsir) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.

²¹*Ibid*

- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²²

7. Evaluasi Pembelajaran A-Qur'an Al-Hadits

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu proses perkembangan telah berjalan dengan semestinya dan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dengan program kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.²³

Rancangan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, guru dapat menentukan efektifitas program dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi dapat diambil keputusan apakah program pembelajaran perlu diperbaiki atau tidak.

Jenis-jenis evaluasi, yaitu

- a. Evaluasi Sumatif, yaitu apabila evaluasi itu digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan, evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai keberhasilan siswa setelah suatu program pembelajaran.
- b. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa.²⁴

Hal yang akan di evaluasi adalah menyangkut dengan kemampuan

²²Zainal Aqib, *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (inovatif)*, Penerbit Yrama Widya, Bandung, 2017, hlm 21-26

²³Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 6-7

²⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Prenata Media Group, Jakarta, 2011, hlm 240-246

siswa dalam memahami materi Al-Qur'an Al-Hadits yang diharapkan setelah proses pembelajaran berlangsung.

8. Sarana dan Prasarana Pendukung dalam Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa sarana adalah sesuatu yang digunakan sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah penunjang terselenggaranya suatu proses.²⁵

Secara etimologis (bahasa) sarana pendidikan berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya; ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dsb. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Sedangkan prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya; lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb.²⁶

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya baik dari guru maupun dari siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas salah satu yang mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan dan peserta didik adalah kelengkapan sarana dan

²⁵Arikunto, *Penngelolaan Materil*, PT Prima Karya, Jakarta, 1987, hlm 6-7

²⁶Juhairiyah, *Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2012, hlm 2

prasarana yang ada dalam lembaga pendidikan yang tentunya mampu dikelola dengan baik untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

9. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits

Ada beberapa langkah untuk mengatasi problematika pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengajaran perbaikan, merupakan suatu layanan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok siswa yang mengalami masalah-masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar siswa.
- b. Program pengayaan, merupakan layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Sebagai seorang pendidik kita tidak harus memperhatikan siswa yang kurang mampu saja, akan tetapi siswa yang cepat dalam belajar. Hal ini nantinya tidak ada kesenjangan satu dengan yang lain.
- c. Peningkatan motivasi belajar, pihak sekolah berkewajiban membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan cara menyesuaikan pengajaran dengan bakat, minat, kemampuan.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif karena prestasi belajar yang baik diperoleh melalui usaha dan kerja keras.

- e. Layana konseling individual, kegiatan konseling diupayakan adanya pengentasan masalah-masalah klien yang telah disiapkan pada konselor. Sebagai konselor sebaiknya bias mengatasi masalah itu dari proses/sebab yang mempengaruhi adanya hal-hal yang bisa menyebabkan masalah-masalah pembelajaran.²⁷

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa jika efektifitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Peserta didik haruslah terlibat aktif dan bisa mengkonstruksikan ide-idenya sendiri yang selanjutnya dibimbing guru. Pembelajaran dilakukan dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan kontekstual yang mereka alami supaya siswa mudah dalam memahami dan mengingat pelajaran.

Mata pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits merupakan bagian dari pendidikan agama islam tujuan utamanya yaitu membentuk pribadi peserta didik yang religius serta dapat membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun isi kandungan dari Al-Hadits sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat mengamalkan syari'at islam dengan benar. Upaya dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran pada mata pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits perlu diperhatikan sehingga proses pembelajaran mampu menuntun peserta didik untuk dapat berfikir kreatif, religius, membentuk akhlak karimah, memecahkan masalah, merangsang dan memungkinkan peserta didik untuk memaksimalkan belajarnya, konsep pembelajaran Al-Qur'an Al-Hadits secara utuh dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Herman Et All, *Belajar dan Pembelajaran*, FIP UNP, Padang, 2006, hlm 159-160